BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sangat penting bagi manusia. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan, dan meningkatkan taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kosasih (2002: 20) bahwa, "Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung". Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna arti tertentu. Rangkaian yang tidak kenal sebagian kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan penuturnya. Walaupun perwujudan dan peraturan itu sebagai hasil kegiatan seseorang sebagai individu, bahasa tidak akan terwujud dalam sebuah masyarakat jika tidak digunakan oleh kelompok individu dalam hubungan mereka. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahasa dan penuturnya dalam sesuatu masyarakat adalah hak bersama (Asmah,1993:3).

Penelitian bahasa merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga dapat mencerminkan pola pikir, budaya, jiwa, dan roh suatu

bangsa. Sejarah membuktikan bahwa bangsa yang besar terbangun oleh bangsa yang memartabatkan bahasa sendiri.

Bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, pintu diketuk, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh manusia. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia ada yang bermakna dan tidak bermakna. Bunyi yang bermakna disebut bahasa dan bunyi yang tidak bermakna termasuk bunyi yang ditimbulkan selain alat ucap manusia bukan bahasa. Bunyi yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia yang tidak bermakna, misalnya bersin, batuk, mendehem, dan ucapan yang tidak memiliki makna seperti prindo, blankong, cisuat, serta masih sangat banyak (Nasucha, 1997: 1).

Perkembangan suatu bahasa sejalan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban bahasa pemakai dan pemilik bahasa itu. Bahasa Melayu Patani (BMP) berkembang seiring dengan kemajuan Negara Patani Darussalam. Di dalam perkembangan BMP banyak dipengaruhi oleh berbagai bahasa baik Bahasa Jawa, maupun bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa China, dan sebagainya. Adanya aneka ragam bahasa yang berkembang di Patani mengakibatkan masyarakat itu dwibahasawan atau multibahasawan.

Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dan bekerjasama. Negara yang menggunakan Bahasa Melayu di antaranya adalah Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan. Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negara tersebut walaupun sama-sama

disebut Bahasa Melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara negara-negara itu. Masing-masing negara mempunyai latar belakang yang berbeda, di samping persamaan atau kemiripan.

BMP merupakan satu bahasa yang berasal dari Bahasa Melayu. Namun demikian, Bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi Sungai Batanghari pada abad ke-7 yang ditaklukan oleh Kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992: 1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, Bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke-20 (Ramlan dkk., 1992: 3). Pada tahun 277 M pemeritah Sriwijaya telah masuk menaklukan Negeri Pattani (Thailand Selatan) serta membawa Bahasa Melayu dan agama Budha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali Bahasa Melayu masuk ke Negeri Pattani (Al -Fatoni, 2001: 70).

BMP memiliki ragam bahasa tersendiri, begitu juga dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. BMP ada sampai sekarang karena mereka bicara melalui turun-temurun. BMP memiliki bunyi konsonan dan bunyi vokal. BT merupakan bahasa resmi yang digunakan di Negara Thailand. Itu yang dinamakan '*Phasa Thai*' (ภาษาไทย) yang bearti bahasa rakyat Thai. BT merupakan bahasa yang paling penting dalam masyarakat Thai dan berfungsi sebagai bahasa perantaraan antara kaum di Thailand.

Thailand merupakan satu negara yang mempunyai rakyat yang mayoritasnya beragama Budha dan minoritas yang beragama Islam. Masyarakat Islam di Thailand

dipanggil dengan sebutan "Orang Melayu". Orang Melayu yang menjadi warga negaranya. Masyarakat Melayu berlokasi di empat provinsi di Thailand Selatan yaitu Provinsi Patani, Narathihwat, Yala, dan sebagian dari Provinsi Songkhla. Mereka melestarikan adat istiadat melayu, tradisi melayu, budaya melayu, dan berbicara dengan salah satu dialek yang dinamakan sebagai dialek Melayu atau BMP. Mereka dikenali sebagai "Si Changwat Pak Tai". Bahasa yang digunakan di daerah empat provinsi selatan Thailand yaitu BMP, logatnya lebih mirip dengan Bahasa Melayu dialek Kelantan.

BMP digunakan oleh masyarakat Melayu di empat provinsi di selatan Thailand dalam berkomunikasi umum dan juga dalam upacara-upacara tertentu, Walaupun masyarakat Melayu Patani telah dijajah oleh Siam selama beberapa dekade hingga sekarang, namun BMP masih berfungsi bagi masyarakat selatan Thailand sebagai bahasa pengantar di institusi-institusi keagamaan, pendidikan, komunikasi dan lain-lain.

BMP banyak dipengaruh oleh BT yang berstatus sebagai bahasa mayoritas dan bahasa resmi di Negara Thailand. BT yang dimaksudkan yaitu bahasa yang dipakai oleh penduduk Thailand. BMP semakin hari kelihatan mengalami peminjaman leksikal BT yang dalam kehidupan keseharian mereka. Berikut ini contoh-contoh leksikal BT yang digunakan oleh masyarakat Kampung Hutan Berangan. Dengan menggunakan huruf singkatan BT (BT). BMP (BMP), dan BI (Bahasa Indonesia) seperti berikut:

BT	**BMP**	**BI**
/to ra tad/	/to ra ta//	televisi
/tu yen/	/tu jeng/	kulkas
/t^ham ma da/	/t^ha ma da/	biasa

Contoh pinjaman leksikal BT dalam BMP dengan BI dalam bentuk kalimat seperti berikut :

BT	BMP	BI
Nong ca du **toratad** raikan arai?	Adi nak tengok **toratak** raikan apa?	Adik mau nonton **televisi** acara apa?
Nam yen mi nai **tu yen**.	Air sejok ada dalae **tujeng** .	Air dingin ada dalam **kulkas**.

Kampung Hutan Berangan terletak di Kecamatan Talokderaman Kabupaten Kapho, Provinsi Pattani. Masyarakat di Kampung Hutan Berangan menggunakan BMP yang serumpun dengan Bahasa Melayu yang digunakan dalam provinsi di Selatan Thailand, Masyarakat Kampung Hutan Berangan bervariasi dan penduduk juga banyak yang belajar sampai ketingkat yang lebih tinggi, ada yang belajar di dalam negeri maupun di luar negeri, Walaupun ada penduduk yang belajar di luar negeri tapi bahasa dari luar negeri, tidak pengaruh kalau dibandingkan dengan BT, BMP sendiri memiliki kemiripan dengan yang dituturkan di wilayah Nusantara dan beberapa tempat lain. Sebagai bahasa yang luas pemakaiannya, Bahasa Melayu

menjadi bahasa resmi di Brunei, Indonesia (sebagai bahasa Indonesia), dan Malaysia (juga dikenal sebagai bahasa Malaysia); salah satu bahasa yang diakui di Singapura, dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (sebagai bahasa Indonesia).

Dilihat dari berbagai faktor tempat yang melatarbelakangi terjadinya penyerapan bahasa yang berpengaruh yang besar dalam penggunaan BMP, penelitian ini dimaksudakan untuk mengamati tentang pengaruh BT dalam BMP. Peneliti akan memfokuskan di Kampung Hutan Berangan Kecamatan Talokderaman Kabupaten Kapho Provinsi Patani yang menggunakan BMP.

Bahasa-bahasa yang digunakan penduduk Kampung Hutan Berangan tidak hanya bahasa ibu saja, tapi sudah menggunakan kata serapan dari BT, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa China. Mereka mengunakan bahasa-bahasa tersebut untuk berkomunikasi dalam keseharian mereka sampai sekarang. Mereka tidak sadar bahwa kata-kata itu adalah kata-kata dari bahasa Asing.

Fenomena penyerapan BT yang diserap ke dalam BMP merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut yang mendasari penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kata Serapan BT dalam Bahasa Bahasa Melayu Pattani”.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini dan keingin ketahuan tersebut terangkum dalam rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimanakah proses terjadinya penyerapan unsur leksikal BT ke dalam BMP ?
2. Bagaimanakah bentuk perubahan fonologi dari proses penyerapan tersebut ?
3. Bagaimanakah aspek makna dari proses penyerapan tersebut ?
4. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya penyerapan BT ke dalam BMP?

1.3 Tujuan Kajian

Tujuan umum kajian ini ialah mengetahui bagaimanakah kata serapan BT dalam BMP bagi penduduk di Kampung Hutan Berangan. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. mengetahui tentang proses kata serapan BT yang menyerap dalam BMP,
2. mengetahui tentang persamaan dan perbedaan fonologi antara BT dan BMP,
3. mengetahui tentang pemaknaan antara BT dan BMP,
4. mengetahui foktor yang mempengaruhi terjadi penyerapan BT ke dalam BMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan akan memberi manfaat yang sangat berharga kepada semua pihak yang terlibat dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Melayu, khususnya penduduk Kampung Hutan Berangan. Adapun manfaat peneliti seperti berikut :

1. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakah proses BT yang terserap dalam BMP.

2. Dengan adanya kajian ini, diharapkan penduduk Kampung Hutan Berangan mengetahui persamaan dan perbedaan makna antara BT dengan Bahasa BMP.

3. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan fonologi antara BT dengan BMP.

1.5 Skop Penelitian

Skop kajian ini lebih memfokuskan kepada realisasi leksikal BT dalam BMP.

1. Peneliti akan memfokuskan terhadap proses kata serapan BT dalam BMP.

2. Peneliti akan memfokuskan informan dari penduduk Kampung Hutan Berangan.

3. Peneliti akan mengkaji dengan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap peminjaman BT dalam BMP.

1.6 Definisi Operasional

Kajian ini menggunakan istilah-istilah yang asing bagi seseorang. Oleh karena itu, peneliti perlu memberi penjelasan tentang istilah-istilah berikut :

1.6.1 Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:849), “pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”. Sedangkan pengertian dalam Kamus Dewan edisi keempat (2007 : 1172), “pengaruh merupakan kuasa yang terbit dari orang (benda dan lain-lain). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu bahasa yang lain.

1.6.2 Leksikal

Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat menafsirkan, leksikal ialah perkataan atau perbendaharaan kata sesuatu bahasa. Leksikal merupakan gabungan kata-kata yang membentuk kalimat dengan struktur yang baik atau kalimat yang gramatis. Berdasarkan rumus tertentu untuk mengetahui ayat dalam sesuatu bahasa. Leksikal juga merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabular, kosakata, atau perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon merupakan leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Dari penjelasan tersebut makna leksikal dapat diartikan sebagai makna leksikon yang bersifat leksem atau kata, dan dapat juga diartikan sebagai makna yang sesuai dengan refrennya yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

1.6.3 Bahasa Melayu Patani

BMP merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu di selatan Thailand terutama wilayah-wilayah Patani, Narathiwat, Yala, dan Songkhla yang digunakan dalam komunikasi umum upacara tertentu. Peranan BMP digunakan sepenuhnya dalam pergaulan sehari hari mereka. BMP tidak hanya terbatas pada komunikasi umum saja, tetapi digunakan juga sebagai bahasa pengantar di institusi-institusi keagamaan, pendidikan, komunikasi dan lain-lain di selatan Thailand.

1.6.4 Bahasa Thai

BT yang dimaksudkan ialah BT standar yang merupakan bahasa paling penting dalam masyarakat Thai. BT berfungsi sebagai bahasa resmi, bahasa

kebangsaan, bahasa pendidikan, dan bahasa kesusasteraan. BT digunakan sejak sebelum kerajaan Sukhothai yang ke-11, telah mewujudkan abjad Thai pada tahun 1283. Pada masa itu, BT berfungsi seperti bahasa modern di dunia. BT adalah bahasa yang mempunyai bacaan dan tulisan sendiri sejak Raja Ramkhamheang pada tahun 1283 M. Cara membaca, menulis, memahami, dan cara menyusun terdapat dalam tatabahasa sendiri sampai sekarang. BT juga berfungsi sebagai *lingua franca* antara kaum di Negara Thai dan dianggap sebagai bahasa tinggi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini meliputi lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.. Bab II adalah landasan teori yang menjelaskan mengenai pengertian sosiolinguistik, masyarakat bahasa, bilingualisme, BMP, kontak bahasa, kata serapan, intergrasi dan interferensi, variasi bahasa, , dan komponen tutur. Bab III adalah metodologi penelitian yang meliputi bentuk dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Bab IV adalah hasil analisis dan pembahasan, merupakan hasil analisis mengenai proses penyerapan bahasa, proses perubahan folonologis, dan aspek makna ketika menyerap BT ke dalam BMP (studi kasus Kampung Hutan Berangan). Bab V kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.